BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan suatu bentuk psikosa fungsional yang dapat menyebabkan gangguan utama pada proses pikir serta disharmoni (keretakan/ perpecahan) antara proses pikir, afek/emosi, kemauan, dan psikomotor yang disertai dengan distorsi kenyataan, terutama karena waham dan halusinasi, adanya gangguan asosiasi dan dapat timbul inkoherensi dan risiko perilaku kekerasan (Direja Surya 2011).

Menurut *World Health Organization (WHO) (2016)*, 21 juta orang terkena skizofrenia, Berdasarkan hasil (Riskesdas 2018) di indonesia prevalensi skizofrenia mencapai 7 per mil. Berdasarkan hasil (Riskesdas 2013) cukup signifikan dibandingkan dengan hasil (Riskesdas 2018) naik dari 1,7 per mil menjadi 7 per mil (Riskesdas 2018). Sedangkan di bali memiliki prevalensi tertinggigangguan jiwa skizofrenia sebanyak 11 per mil. Tentang gangguan mental emosional, prevalensi penduduk yang mengalami gangguan mental emosional provinsi Bali adalah 4,4 %. Kabupaten/ kota dengan prevalensi tertinggi adalah Bangli (12,6%), dan yang terendah di Gianyar (0,5%). (*Persebaran Prevalensi Skizofrenia / Psikosis di Indonesia*) Berdasarkan data rekam medik RSJ Provinsi Bali tahun 2017 jumlah pasien dengan skizofrenia sebanyak 4080 orang, tahun 2018 sebanyak 3553 orang, tahun 2019 sebanyak 3492 orang. Berdasarkan data tersebut, tahun 2017 pasien yang mengalami halusinasi sebanyak 828 orang, tahun 2018 pasien yang mengalami halusinasi

sebanyak 1837 orang, tahun 2019 pasien yang mengalami halusinasi sebanyak 669 orang.

Seseorang dengan skizofrenia sulit dalam membedakan realita dengan isi pemikirannya sendiri. Pasien skizofrenia memiliki tanda gejala yang khas seperti halusinasi, delusi, kekacauan proses pikir dan kekacauan perilaku. Halusinasi merupakan salah satu dari gejala positif skizofrenia. Halusinasi yang terjadi akan berpengaruh terhadap penurunan kognitif. Pasien dengan halusinasi dapat diturunkan oleh perilaku yang diterapkan pasien dengan arahan perawat (Feri Agus Triyani, Meidiana Dwidiyanti 2019).

Dalam kesembuhan pasien dapat terlihat dari berkurangnya gejala-gejala yang muncul seperti paranoid. bahwa spiritual dapat bermanfaat bagi individu dengan gangguan jiwa skizofrenia dapat mengurangi gejala dan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup dari segi psikologi. Spiritual dapat menumbuhkan koping positif dalam membangkitkan sebuah harapan dalam hidup. Spiritual membantu pasien dalam mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, memaknai arti hidup, meredakan emosi, mengurangi stressor, dan memperbaiki kualitas hidup pasien (Feri Agus Triyani, Meidiana Dwidiyanti 2019). Dalam penelitian ini kebanyakan pasien mengungkapkan adanya pengaruh spiritual dalam kehidupan mereka seperti emosi yang lebih stabil. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya bahwa individu dengan spiritual yang tinggi memiliki rasa marah yang lebih rendah.

Dalam pemberian terapi spiritual (gayatri mantram) diharapkan pasien dapat kembali berfungsi secara baik. Spiritual merupakan keyakinan dalam hubungan dengan Yang Maha Kuasa serta kekuatan hidup yang berguna bagi

masyarakat dan lingkungan majemuk tanpa kehilangan identitas diri. Pemenuhan kebutuhan spiritual di pengaruhi beberapa faktor seperti penyakit yang diderita, dukungan keluarga dan tahap perkembangan. Dalam pemenuhan spiritual, keluarga merupakan lingkungan terdekat dimana individu mempunyai pandangan, pengalaman terhadap dunia yang diwarnai oleh pengalaman dengan keluarga. Keluarga mempunyai peranan dalam pengajaran tentang kehidupan beragama dan berprilaku kepada orang lain (Feri Agus Triyani 2019). Dalam pemenuhan kebutuhan spiritual sangat dibutuhkan pada ODGJ dimana dengan membaca ayat-ayat suci atau mendengarkan mantram suci agama, dapat mengurangi ketegangan susunan saraf secara spontan, mengingat pada ODGJ terjadi gangguan alam pikir sehingga lambat laun bagi yang mendengarkan mantram tersebut akan menjadi tenang, rileks, dan dapat mengurangi keluhan- keluhan yang dirasakan oleh klien (Septiarini, Sulistiowati, & Widyanthari 2018).

Harapan peneliti dengan adanya pemberian terapi spiritual (gayatri mantram) dapat mengontrol gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia.

B. Rumusan Masalah Studi Kasus

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Spiritual (Gayatri Mantram) Dapat Mengontrol Gangguan Persepsi Sensori Pada Pasien Skizofrenia Di UPTD Rumah Sakit Jiwa Dinkes Provinsi Bali Tahun 2020?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Spritual (Gayatri Mantram) Untuk Mengontrol Gangguan Persepsi Sensori Pada Pasien Skizofrenia Di UPTD Rumah Sakit Jiwa Dinkes Provinsi Bali Tahun 2020.

2. Tujuan khusus

Secara lebih khusus penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui hal- hal sebagai berikut:

a. MendeskripsikanPengkajian Keperawatan Pemberian Terapi Spiritual (Gayatri Mantram) Untuk Mengontrol Gangguan Persepsi Sensori pada pasien Skizofrenia Di UPTD RSJ Dinkes Povinsi Bali tahun 2020.

b. Mendeskripsikan Diagnosa Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori pada pasien Skizofrenia Di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

c. Mendeskripsikan Rencana Keperawatan Pemberian Terapi Spiritual (Gayatri Mantram) Untuk Mengontrol Gangguan Persepsi Sensori pada pasien SkizofreniaDi UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2020.

d. Mendeskripsikan Pelaksanaan Tindakan Keperawatan Pemberian Terapi Spiritual (Gayatri Mantram) Untuk Mengontrol Gangguan Persepsi Sensori pada pasien Skizofrenia Di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2020.

e. Mendeskripsikan Evaluasi Keperawatan Pemberian Terapi Spiritual (Gayatri Mantram) Untuk Mengontrol Gangguan Persepsi Sensori pada pasien SkizofreniaDi UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2020.

D. Manfaat Studi Kasus

Studi kasus ini, diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Implikasi praktis kepada masyarakat

Manfaatnya untuk masyarakat adalah untuk menambah pengetahuan masyakarat tentang penyakit skizofrenia dan masalah keperawatan halusinasi serta dapat mengontrol gangguan persepsi sensori melalui pemberian terapi spiritual (gayatri mantram).

2. Pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Manfaat bagi perkembangan ilmu dan teknologi keperawatan yaitu dapat mengembangkan ilmu dan teknologi di bidang keperawatan khususnya dibidang kesehatan jiwa dengan pemberian terapi spiritual (gayatri mantram) untuk mengontrol gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia.

3. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah peneliti mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam pemberian terapi spiritual (gayatri mantram) untuk mengontrol gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia, serta untuk menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam penatalaksanaan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori.